

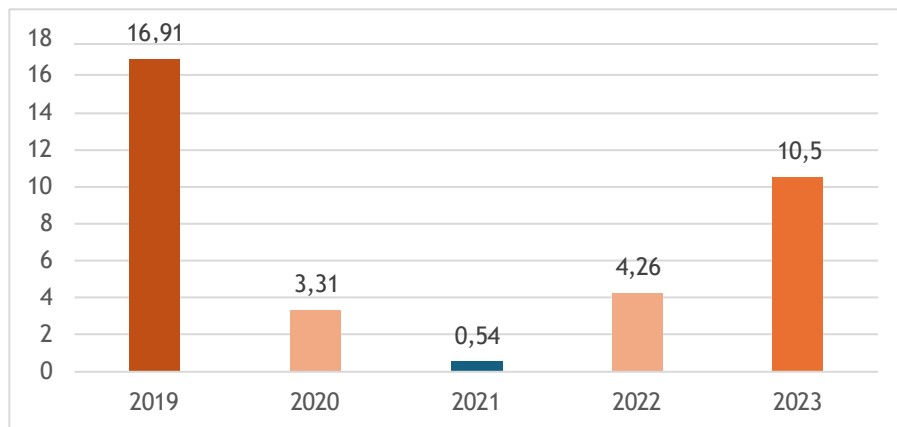
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah pemanfaatan sumber daya alam yang memberikan nilai ekonomi tinggi bagi daerah yang mengelolanya sebagai destinasi wisata. Selain memberikan keuntungan ekonomi, pariwisata juga dapat meningkatkan rasa bangga dan kepedulian masyarakat terhadap bangsa. Kontribusi terhadap sektor pariwisata melalui perdagangan, perhotelan, dan restoran mampu memberikan kontribusi (Nova Santi, 2021). Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai pendorong perekonomian, tetapi juga sebagai kekuatan untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan serta warisan lokal.

Sektor pariwisata adalah salah satu bagian penting yang memberikan sumbangan signifikan terhadap ekonomi nasional, yang dapat dilihat dari nilai devisa yang dihasilkan, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan jumlah tenaga kerja di bidang ini. Selama periode 2019-2023, perkembangan nilai devisa pariwisata menunjukkan peningkatan yang positif. Selain itu, sektor ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong investasi di berbagai daerah, yang pada gilirannya memperkuat daya saing ekonomi nasional secara keseluruhan.



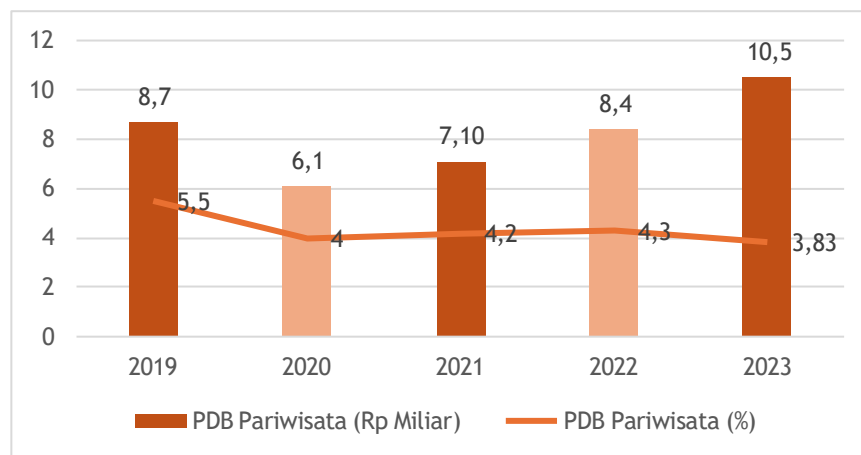
Gambar 1.1 Devisa Sektor Pariwisata

Sumber: :Data diolah oleh Peneliti (Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI, 2023; Badan Pusat Statistik Nasional, 2023b)

Bank Indonesia menyatakan sektor pariwisata merupakan sektor yang efektif untuk mendorong devisa Indonesia. Salah satu alasannya adalah segala sumber daya untuk pengembangan pariwisata didalam negeri (Rahma, 2020). Ketersediaan sumber daya yang dimaksud diantaranya letak geografis, luas wilayah, dan keragaman sumber daya alam, budaya, kuliner, serta kekayaan yang dimiliki Indonesia. Dukungan infrastruktur yang terus berkembang dan promosi yang gencar juga turut berperan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke berbagai destinasi wisata di tanah air. Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan.

Keberagaman sumber daya tersebut menjadi magnet tersendiri di mata wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Terdapat berbagai destinasi eksotis dan memukau diwilayah Indonesia (Roisah et al., 2020). Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa terbesar dalam suatu negara, bahkan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

nasional. Pemerintah khususnya di negara berkembang banyak yang menggunakan sektor pariwisata untuk meningkatkan PDB. Berikut ini merupakan bukti bahwa setiap tahunnya kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) relatif mengalami peningkatan.

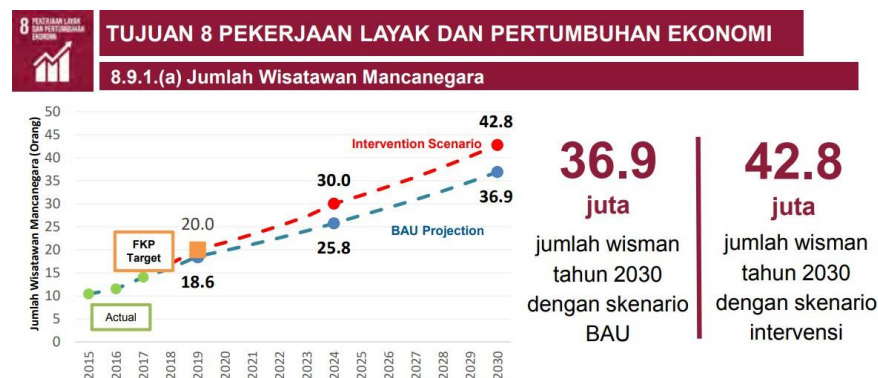


Gambar 1.2 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB 2019-2023

Sumber: :Data diolah oleh Peneliti (Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI, 2023; Badan Pusat Statistik Nasional, 2023b)

Pada tahun 2019-2023 kontribusi pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) yang relative mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Namun, pada tahun 2020 kontribusinya menurun dari tahun sebelumnya dari 5,5% menjadi 4% yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan Renstra (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020) menyebutkan bahwa capaian kontribusi sektor pariwasata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mengalami peningkatan dan pencapaian target sehingga pariwisata disebut sebagai leading sektor penyumbang devisa negara.

Sektor wisata menghasilkan berbagai jenis usaha sehingga sektor wisata dapat menghasilkan jasa (*service*) dengan produksi dan menambah nilai produk dan jasa (barang), sejumlah harga yang dibebankan ke wisatawan akan memiliki timbal balik untuk kelangsungan pariwisata daerah itu sendiri (Purnamasari, 2011). Selain berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui PDB, sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1.3 Tujuan 8 SDGs, Jumlah Wisatawan Mancanegara

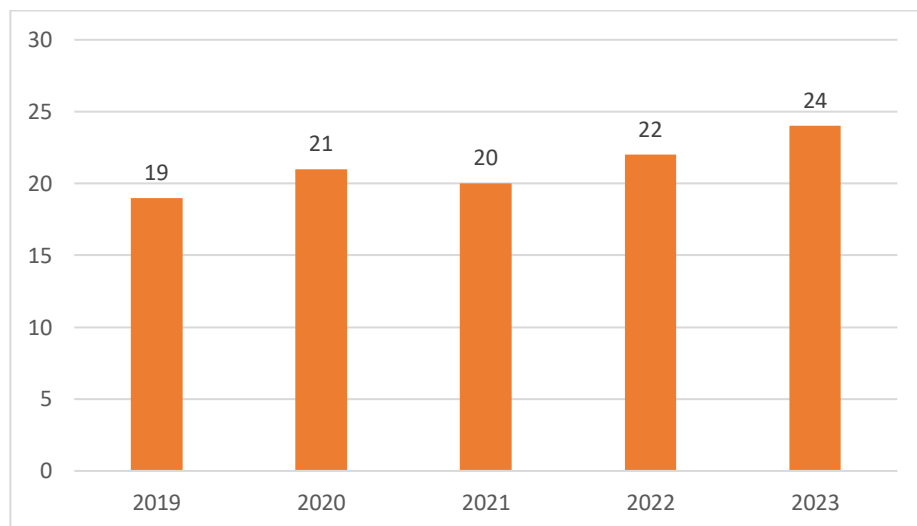
Sumber: Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030

Tujuan 8 dari SDGs ini adalah Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Gambar 1.3 merupakan target dari point 8.9.1(a) jumlah wisatawan mancanegara. Meskipun arus wisatawan mancanegara diproyeksikan akan terus melonjak dalam beberapa tahun mendatang, Indonesia masih perlu meningkatkan berbagai aspek pendukung wisata untuk memanfaatkan momentum yang ada.

Diperlukan peningkatan infrastruktur fisik pendukung pariwisata seperti pengadaan jalan, bandara, hotel dan restoran, serta mempersiapkan sumber

daya manusia yang kompeten di sektor jasa agar target wisman sebanyak 42.8 juta orang pada tahun 2030 dapat tercapai (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023).

Hal ini menunjukkan tenaga kerja merupakan sisi terdepan dalam sektor pariwisata karena pariwisata mengutamakan *hospitality* kepada wisatawan (Zaki Alif Ramadhani et al., 2023). Memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan/pengunjung menjadi kewajiban tenaga kerja di sektor pariwisata.



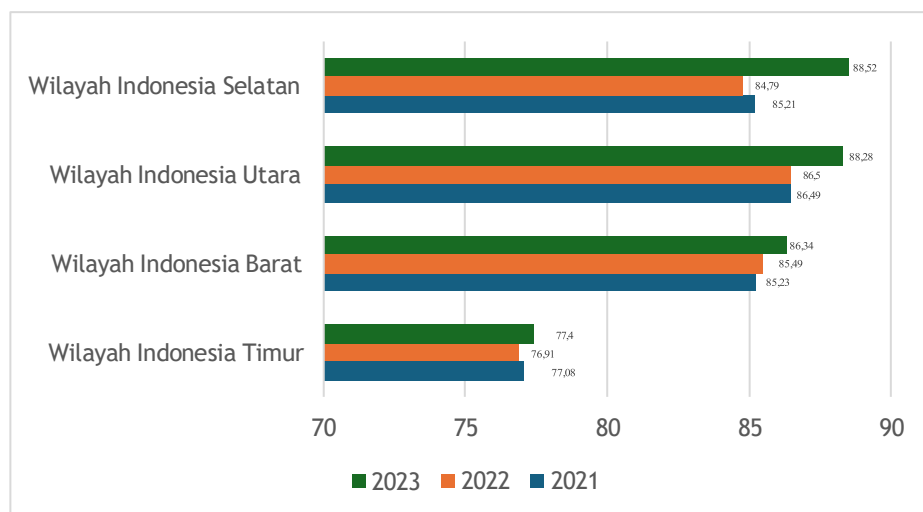
Gambar 1.4 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Sumber: Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Badan Pusat Statistik Nasional, 2023a; Iftinavia Pradinantia, 2023; KEMENPAREKRAF, 2022)

Kontribusi pariwisata terhadap tenaga kerja di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan akan tetap berkelanjutan apabila masyarakat diberikan ruang, kesempatan untuk berpartisipasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kesempatan kerja dapat melalui sektor pariwisata karena apabila sektor pariwisata dikembangkan dengan baik, akan memperluas kesempatan kerja. Dalam rangka pengembangan pariwisata yang ideal perlu melibatkan peran serta masyarakat melalui partisipasi, melalui partisipasi dalam pengembangan obyek wisata dapat mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata agar terjadi keberlanjutan obyek wisata, mampu membuka lapangan pekerjaan

untuk masyarakat lokal, memberikan pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata, serta meningkatkan kondisi ekonomi masyarakatnya (Syafitri & Azizah, 2023).

Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan (Purnamasari, 2011). Dalam fungsinya sebagai pelaku pariwisata, masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya. Salah satu bentuk melibatkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah dengan partisipasi.



Gambar 1.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) yang Terlibat dalam Pembangunan Pariwisata

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Badan Pusat Statistik Nasional, 2023a)

Partisipan Pariwisata Indonesia membaik pada 2023. Namun, karena miskin inovasi, laju pemulihan bisa tertinggal dari negara tetangga. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata masih rendah. Harapan (ekspektasi) yang tumbuh juga rendah. Akibatnya, durasi lama tinggal atau *length of stay* rendah, bahkan menurun.

Aktifnya partisipasi dan minat masyarakat yang masih kurang dalam perencanaan pariwisata dan proses pengembangan dipertimbangkan memainkan peranan penting dalam keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan, yang tidak menempatkan pemerintah atau investor swasta sebagai pelaku utama, melainkan komunitas lokal sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan sektor pariwisata, sayang nya masyarakat tidak begitu banyak mengambil peran dalam pembangunan pariwisata. Minimnya kualitas sumber daya manusia yang dapat menjadi faktor penghambat.

Konsep pembangunan pariwisata dengan partisipasi aktif masyarakat dengan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan suatu konsep pengelolaan pariwisata yang sepenuhnya melibatkan komunitas. Beberapa ahli menekankan bahwa CBT merupakan sebuah konsep pembangunan berkelanjutan, seperti dikutip dari Ellis & Sheridan, CBT dapat menjadi alat pembangunan berkelanjutan di negara- negara kurang berkembang (Sartika & Wargadinata, 2019).

CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengembangkan manajemen sehingga kemanfaatan

kepariwisataan sebesar-besarnya hanya diperuntukkan untuk masyarakat. Sasaran utama dari konsep CBT adalah pengembangan kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Syarif et al., 2023).

Dalam CBT, masyarakat lokal mengambil peran penting dalam hal ini perencanaan, pengembangan, pengoperasian, kepemilikan dan pengendalian wilayah tempat mereka tinggal. Masyarakat setempat bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya, menciptakan kesamaan manfaat dengan pendapatan yang dihasilkan, penjualan dan pemasaran barang dan jasa wisata dan juga melindungi sumber daya yang digunakan (Karacaoğlu et al., 2018). Proses pengembangan CBT harus sukses benar- benar terjadi dengan partisipasi dan dukungan dari masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan dan pengambil keputusan utama pembuat.

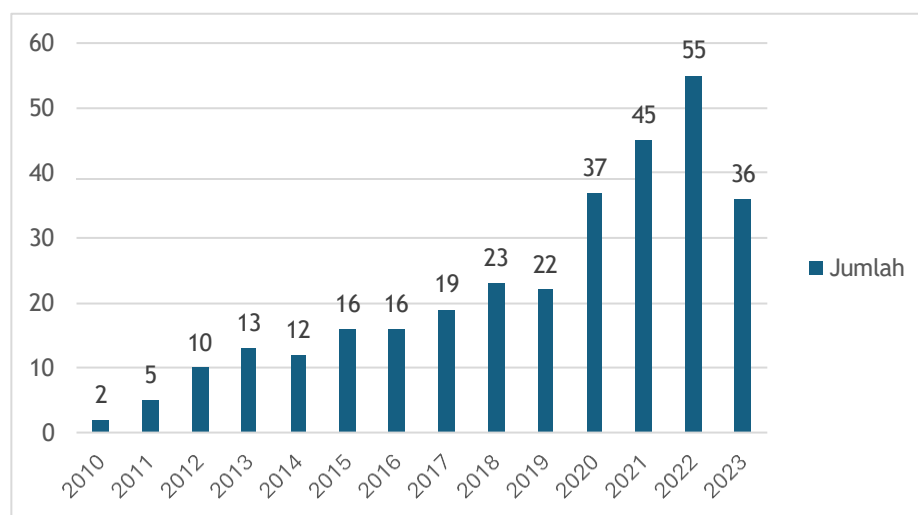
Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata dapat tercapai jika masyarakat setempat diberi pemahaman yang jelas tentang perencanaan tersebut dan tujuan partisipasi sebelum partisipasi dilakukan tempat (Ruiz-Ballesteros & González-Portillo, 2024). Dengan cara ini, terjadi proses perencanaan dan pengembangan itu cocok dengan cara hidup, tradisi, keinginan dan harapan dapat terlaksana. Perkembangan dari CBT dan manfaat maksimal dari jenis wisata ini bisa hanya mungkin bila ada partisipasi masyarakat dalam semua hal tahapannya tinggi dan ketika ada kolaborasi antar pemangku kepentingan (Junaid et al., 2021a).

Penelitian mengenai *Community Based Tourism* terus mengalami peningkatan signifikan dari waktu ke waktu. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan metode *Systematic*

Literature Review (SLR), penelitian ini berupaya mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut dengan menggunakan metode SLR untuk memahami perkembangan dan pola penelitian sebelumnya secara lebih mendalam.

Metode SLR dipilih karena memungkinkan pengumpulan, penyaringan, dan analisis literatur secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang tren, fokus, dan kontribusi penelitian terkait CBT dalam kurun waktu yang ditinjau. Selain itu, SLR mampu memetakan topik penelitian, kata kunci utama, dan pendekatan metodologis yang sering digunakan sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola spesifik yang mencerminkan perkembangan penelitian secara global.

Penelitian mengenai *community based tourism* telah diterbitkan pada database Scopus dan mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Detail tabel berupa artikel dan jurnal dengan persebaran produksi penelitian dari tahun 2010-2023 sebagai berikut:



Gambar 1.6 Produksi Penelitian CBT

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan permasalahan *Community Based Tourism* di Indonesia akan

terkait langsung dengan variabel penentu yang akan menentukan keberhasilan CBT yang dilaksanakan. Penelitian ini berusaha menganalisis dengan fokus Pada perkembangan tren pada topik *community based tourism* di Indonesia. Dalam rentang waktu terakhir lima tahun untuk menangkap perubahan-perubahan signifikan dalam pelaksanaan CBT. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai perkembangan CBT tetapi juga membantu peneliti lain dalam menemukan celah penelitian dan mengembangkan studi lanjutan yang lebih relevan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur perkembangan pengetahuan pada topik penelitian *Community Based Tourism* berdasarkan kajian jurnal berindeks *scopus* ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Memetakan struktur perkembangan pengetahuan pada topik *Community Based Tourism* berdasarkan kajian jurnal berindeks Scopus, guna memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tren, pola metodologi, dan kontribusi penelitian dalam literatur ilmiah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan dapat digunakan sebagai kajian ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan politik, khususnya di bidang Administrasi Publik.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya literatur ilmiah terkait *Community Based Tourism (CBT)* dengan menyediakan pemetaan yang sistematis tentang perkembangan

pengetahuan berdasarkan jurnal berindeks Scopus. Hal ini membantu peneliti lain untuk memahami tren, pendekatan metodologi, dan celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan berguna dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman analitis terkait *community based tourism*.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang mampu meningkatkan wawasan, terutama pentingnya peran masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas.
- c. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan pelaku pariwisata dalam merancang strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, pemerataan pendapatan, serta kelestarian lingkungan hidup.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Landasan Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Ilham Junaid, Ilham Junaid, Marianna Sigala, Azilawati Banchit /2021/Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia.	<i>Tourism Development</i>	Kualitatif	Temuan siswa mengungkapkan informasi berguna mengenai permasalahan sosio-kultural yang menghambat implementasi CBT (misalnya fokus pada jangka pendek manfaat finansial dibandingkan program berkelanjutan jangka panjang), yang pada gilirannya digunakan untuk tujuan tersebut memberikan saran yang berguna kepada masyarakat setempat. (Junaid et al., 2021a)
2	Thanakarn Bella Vongvisitsin a, Wei-Jue Huang, Brian King/2024/Urban community-based tourism development: A networked social capital model.	<i>Connecting Social Capital</i>	Kualitatif	Temuan menjajikan enam tema analitis dan model modal sosial jaringan untuk menjelaskan peran modal sosial positif dan negative dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perkotaan. (Vongvisitsin et al., 2024)

3	Esteban Ruiz-Ballesteros, Auxiliadora Gonzalez-Portillo/2024/Limiting rural tourism: Local agency and community-based tourism in Andalusia (Spain).	<i>Community Based Tourism</i>	Kualitatif	Hasil studi kasus ini, meskipun terdapat keterbatasan logis, menunjukkan bahwa dalam pariwisata pedesaan, tampaknya sangat layak untuk mengembangkan strategi lokal untuk membatasi pariwisata.(Ruiz-Ballesteros & González-Portillo, 2024)
4	Hempri Suyatna1, Puthut Indroyono2, Tauchid Komara Yuda and Rindu Sanubari Mashita Firdaus/2024/How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural. Nglanggeran, Indonesia.	<i>theory’ within community/social development studies.</i>	Analytical Examination	Temuan kami menunjukkan bahwa inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat telah berhasil mengentaskan kemiskinan kronis dan masalah sosial dengan mengintegrasikan institusi lokal dan mengembangkan bisnis berbasis sumber daya. (Suyatna et al., 2024)
5	Neda Moayerian, Nancy G. McGehee, Max O. Stephenson Jr/2022/Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism.	<i>theory served as guides for our initial analysis of interviews</i>	Kualitatif	Temuan Kami menemukan bahwa upaya pengembangan budaya komunitas telah meningkatkan rasa identitas bersama di antara mereka anggota organisasi dan, melalui mereka, di antara masyarakat luas di wilayah

				tersebut. (Moayerian et al., 2022a)
6	Andrea Giampiccoli (2018) Community-Based Tourism Development Model and Community Participation African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure	Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC) dan CBT dengan mengusulkan sebuah model yang menggambarkan berbagai tahapan TALC yang berhubungan dengan CBT, partisipasi komunitas, dan jenis wisatawan.	Pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan menggunakan platform media online, observasi, dan dokumentasi.	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di tujuan wisata mengalami tahapan di mana CBT secara bertahap terancam dan terpinggirkan oleh pihak luar dan elit lokal. Kendali destinasi pariwisata, sebagai konsekuensi dari CBT, meningkatkan pertumbuhan potensial melalui dukungan pemangku kepentingan eksternal yang penting. (Giampiccoli & Saayman, 2018)

Sumber : Diolah penulis 2024

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Penelitian terdahulu membahas mengenai *Community Based Tourism* (CBT). Dalam penelitian terdahulu, terdapat kekosongan dalam konteks yang menyebabkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki aspek yang belum dijelajahi secara memadai, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu masih banyak yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni permasalahan sosio-kultural yang menghambat

implementasi CBT (Junaid et al., 2021a), CBT dalam pariwisata desa untuk mengembangkan strategi local pedesaan (Ruiz-Ballesteros & González-Portillo, 2024), upaya pengembangan budaya komunitas telah meningkatkan rasa identitas bersama (Moayerian et al., 2022a), Kendali destinasi pariwisata, sebagai konsekuensi dari CBT (Giampiccoli & Saayman, 2018). Dengan metodologi yang digunakan teridentifikasi bahwa penelitian terdahulu banyak menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih baik dengan menggunakan metode baru, *Systematic Literature Review* (SLR), untuk mengatasi kecenderungan penggunaan metodologi yang sama tanpa inovasi yang signifikan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan SLR diadopsi untuk memberikan kontribusi yang lebih substansial dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dipelajari dan mengidentifikasi pola atau tren yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian masa depan.

Dalam konteks ini, teknik SLR digunakan sebagai alat tambahan untuk menggali data dengan volume besar dan keragaman yang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif serta mendukung proses analisis yang lebih akurat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pendekatan yang inovatif dan lebih efektif dalam menjelajahi pengetahuan yang ada dan menghasilkan kontribusi yang lebih berharga dalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan untuk penelitian lainnya di masa depan.

1.5.2. Sustainable Tourism

Menurut definisi dari *The World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, serta masyarakat lokal sebagai tuan rumah, sambil menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam (Rahayu & Megasari, 2018). Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan mulai digaungkan pada tahun 1980-an (Sirakaya et al., 2001). Konsep tersebut sebenarnya di adopsi dan dipostulasikan dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai konsep besarnya.

Menurut Yaman & Mohd (2004), pembangunan pariwisata berkelanjutan dicirikan oleh empat aspek utama. Pertama, partisipasi aktif anggota masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata menjadi kunci. Kedua, pentingnya pendidikan bagi penduduk lokal, pelaku industri, dan wisatawan untuk memahami prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Ketiga, perlunya pemahaman dan dukungan terhadap kualitas habitat, penggunaan energi, dan iklim mikro, terutama dalam konteks perlindungan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Terakhir, investasi dalam bentuk-bentuk transportasi alternatif menjadi penting untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan partisipasi masyarakat, pendidikan, pelestarian lingkungan, dan

pengembangan infrastruktur transportasi yang ramah lingkungan sebagai langkah kunci dalam mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dan memastikan distribusi manfaat yang adil dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, konsep ini bertujuan menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung. Pariwisata berkelanjutan menjadi bagian yang berkembang dalam industri pariwisata, ditandai dengan peningkatan kapasitas akomodasi, populasi, dan investasi (Sirakaya, E., Jamal, T. and Choi, 2001).

Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan aspek lainnya dengan mengembangkan pariwisata yang teratur. Ini bertujuan untuk menciptakan praktik pariwisata yang berkelanjutan, sehingga sumber daya penting bagi pariwisata dapat dilindungi dan dinikmati di masa depan, bukan hanya saat ini. Pendapat dari berbagai ahli mengenai pariwisata berkelanjutan diskusi teori untuk membandingkan dan menganalisis persamaan, perbedaan, serta pendekatan yang berbeda terhadap konsep tersebut.

Menurut *Federation of Nature and National Parks* dalam Arida (2017) *sustainable tourism* adalah Segala bentuk aktivitas pariwisata pariwisata harus memperhatikan integritas lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan dari sumber daya alam dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan

sumberdaya alam dan budaya secara berkelanjutan (Rahayu & Megasari, 2018).

Disebut dengan *alternative tourism* yaitu pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian alam dan budaya masyarakat setempat sehingga dapat diturunkan atau diwariskan kepada generasi mendatang. UNTWO dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2012) menyebutkan Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan dan komunitas.

1.5.3. *Community Based Tourism*

Konsep CBT muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh *mass tourism*. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana Bank Dunia (*World Bank*) mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “*community based tourism*” (CBT) (Wijaya & Sudarmawan, 2019). Menurut Rest (Wijaya & Sudarmawan, 2019) *Community Based Tourism* adalah pendekatan pariwisata yang menitikberatkan pada tiga poin kunci: keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial masyarakat, dan pelestarian budaya. Semua aspek ini menjadi pusat perhatian dalam pengembangan sektor pariwisata.

Dalam konteks ini, peran masyarakat lokal sangat penting dalam mengelola destinasi pariwisata mereka. Mereka berperan sebagai pengelola

utama dan aktor utama dalam pembangunan pariwisata di daerah mereka. Tugas utama mereka adalah memberikan edukasi kepada wisatawan, baik domestik maupun internasional. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal, para wisatawan dapat memahami praktik kearifan lokal, gaya hidup sehari-hari, dan aspek budaya yang unik dari daerah tersebut.

Menurut Beeton (Wijaya & Sudarmawan, 2019), pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang memberdayakan komunitas lokal. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu konsep pengelolaan pariwisata yang sepenuhnya melibatkan komunitas. Banyak aspek yang fokus pada pendefinisian CBT. Beberapa ahli menekankan bahwa CBT merupakan sebuah konsep pembangunan berkelanjutan, seperti dikutip dari Ellis & Sheridan, CBT dapat menjadi alat pembangunan berkelanjutan di negara-negara kurang berkembang (Sartika & Wargadinata, 2019).

Peneliti lain mengatakan bahwa CBT didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan mendorong partisipasi masyarakat lokal untuk pembangunan yang lebih adil dan holistik. CBT berbagi tujuan pembangunan berkelanjutan dalam upaya untuk mencapai keadilan sosial, ramah lingkungan, dan layak secara ekonomi untuk jangka Panjang (Dodds, R., Ali, A., & Galaski, 2016).

Dalam CBT, masyarakat lokal mengambil peran penting dalam hal ini perencanaan, pengembangan, pengoperasian, kepemilikan dan pengendalian wilayah tempat mereka tinggal (Nurhidayati & Fandeli, 2012). Masyarakat setempat bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya, menciptakan kesamaan manfaat dengan

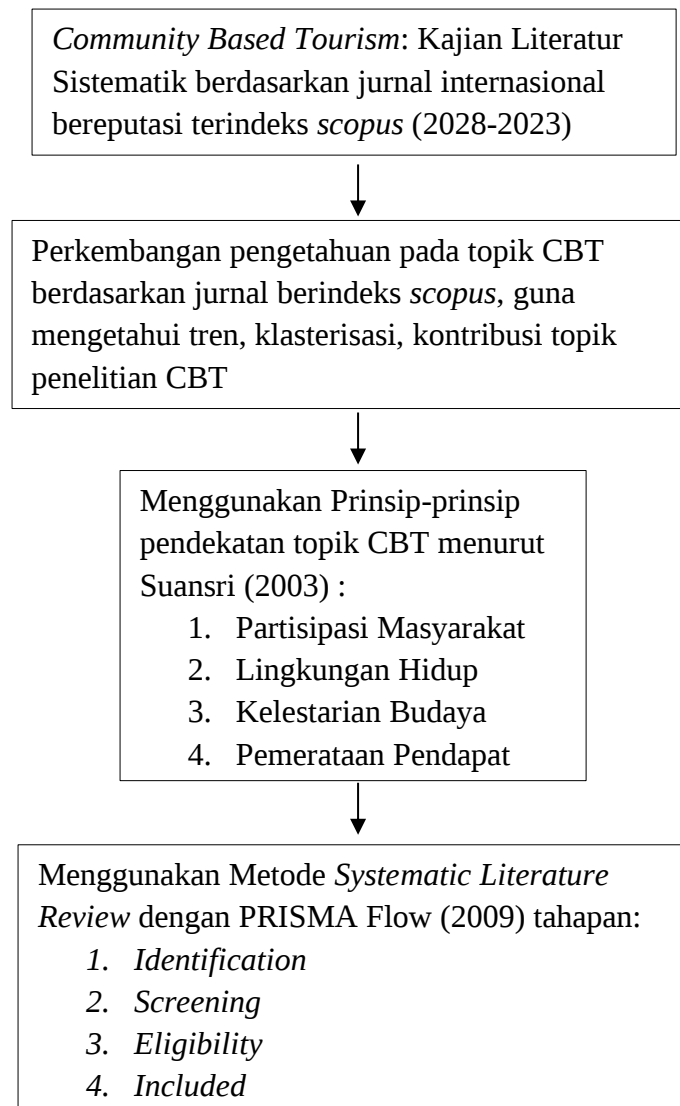
pendapatan yang dihasilkan, penjualan dan pemasaran barang dan jasa wisata dan juga melindungi sumber daya yang digunakan (Karacaoğlu et al., 2018).

Umumnya masyarakat lokal yang mengambil bagian dalam proyek CBT yang sukses adalah mereka yang sangat erat, memiliki tekad sendiri, dan terorganisir dengan baik. Mereka punya akal sehat dari kepemilikan sosial, manfaat sosial, memahami positif dan negatif dampak industri pariwisata dan menunjang kegiatan pariwisata yang sesuai dengan cara hidup lokal (Karacaoğlu et al., 2018). Oleh karena itu, proses pengembangan CBT harus sukses benar-benar terjadi dengan partisipasi dan dukungan dari masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan dan pengambil keputusan bersama.

Community Based Tourism memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata sambil juga memanfaatkan peluang ekonomi yang timbul dari sektor pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk menggagas hubungan saling menguntungkan antara pertumbuhan pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, diharapkan mereka dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan pariwisata, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pelestarian budaya dan tradisi lokal, sehingga dapat memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.7 Kerangka Penelitian

Sumber : diolah penulis, 2024

Dalam menganalisis perkembangan topik *community based tourism* menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian yang menganalisis tentang *community based tourism* di Indonesia belum banyak yang menggunakan SLR. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik SLR. *Systematic Literature Review* (SLR) melibatkan beberapa tahapan utama: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Pada

tahap *identification*, langkah-langkah diambil untuk mengidentifikasi literatur yang relevan dengan mendefinisikan pertanyaan penelitian, menentukan sumber data Scopus, serta menetapkan kata kunci yang relevan seperti “*community based tourism*” OR “*Local Tourism*” OR “*community led tourism*”.

Pencarian awal dilakukan menggunakan kata kunci tersebut untuk mendapatkan artikel yang mungkin relevan. Pada tahap *screening*, artikel yang ditemukan disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris, dipublikasikan pada tahun 2018-2023. Artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria, seperti yang tidak berbahasa Inggris, dikeluarkan. Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, artikel yang lolos penyaringan dinilai kelayakannya melalui peninjauan teks penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan kualitas metodologi. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas atau tidak relevan dikecualikan. Terakhir, pada tahap *included*, artikel yang memenuhi semua kriteria dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan dalam CBT di Indonesia.

1.7 Operasional Konsep

Isu pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana *Critical Success Factors* dalam *Community Based Tourism* di Indonesia, khususnya melalui kajian literatur sistematis dari 2018-2023. *Community Based Tourism* yang akan digunakan merupakan suatu bentuk pariwisata yang berfokus pada aspek keberlanjutan lingkungan, sosial masyarakat, dan kelestarian budaya yang dikembangkan atau dikelola oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan wawasan kepada para wisatawan tentang kearifan

lokal dan kehidupan sehari-hari di komunitas tersebut. Beberapa prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* terdiri dari empat prinsip, yakni partisipasi anggota komunitas, menjaga lingkungan hidup, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan.

a. Partisipasi Anggota Komunitas

Keikutsertaan anggota komunitas adalah mengenai bagaimana peran dan keaktifan para anggota komunitas yang terlibat dalam setiap kegiatan pariwisata. Indikator lainnya bisa berupa keberadaan forum-forum masyarakat, atau persentase masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan bisnis pariwisata.

b. Menjaga Lingkungan Hidup

Prinsip menjaga lingkungan hidup disini adalah mengenai bagaimana masyarakat menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu prinsip ini juga melihat pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam melaksanakan pengembangan daya dukung pada lingkungan dan bagaimana anggota komunitas melakukan pengelolaan pembuangan sampah yang ramah lingkungan.

c. Kelestarian Budaya

Prinsip kelestarian budaya adalah tentang bagaimana para anggota komunitas melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Ini dapat diukur melalui pelestarian dan promosi budaya lokal, contoh seperti seni, tarian, atau upacara adat yang diperkenalkan kepada wisatawan. Indikator lain adalah seberapa banyak wisatawan yang tertarik dan menghargai budaya lokal.

d. Pemerataan Pendapat

Prinsip terakhir ini merupakan prinsip yang menekankan pada bagaimana *Community Based Tourism* ini mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal setempat, sehingga kehadirannya memberikan manfaat bagi seluruh anggota komunitas dan masyarakat sekitar, baik yang terhubung langsung dengan pariwisata maupun tidak langsung untuk kebutuhan jangka pendek (praktis) dan kebutuhan jangka panjang (strategis)

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) menggunakan data yang dikualifikasi dan merupakan studi sekunder berdasarkan sumber data yang diperoleh. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam melalui peninjauan sistematis literatur yang relevan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang mendukung atau memodifikasi hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis ini terbatas pada faktor penentu keberhasilan dari pelaksanaan *community based tourism* di Indonesia. SLR dipilih sebagai langkah untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi dari berbagai sumber.

1.8.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utamanya berasal dari data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan untuk tujuan penyelesaian permasalahan yang sedang diinvestigasi. Data ini dapat diakses dengan mudah dan tidak memerlukan pengumpulan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa literatur, artikel, jurnal, dan situs web yang relevan menggunakan database Scopus dengan topik penelitian yang sedang dilakukan yaitu *Community Based Tourism* di Indonesia. Menggunakan jenis penelitian ini dapat mengungkap pola dan struktur penelitian yang ada serta mengidentifikasi kesenjangan yang dapat diisi oleh penelitian di masa depan. Metode SLR ini memungkinkan proses tinjauan literatur terhindar dari bias dan pemahaman subyektif peneliti.

1.8.3 Teknik Pengumpulan

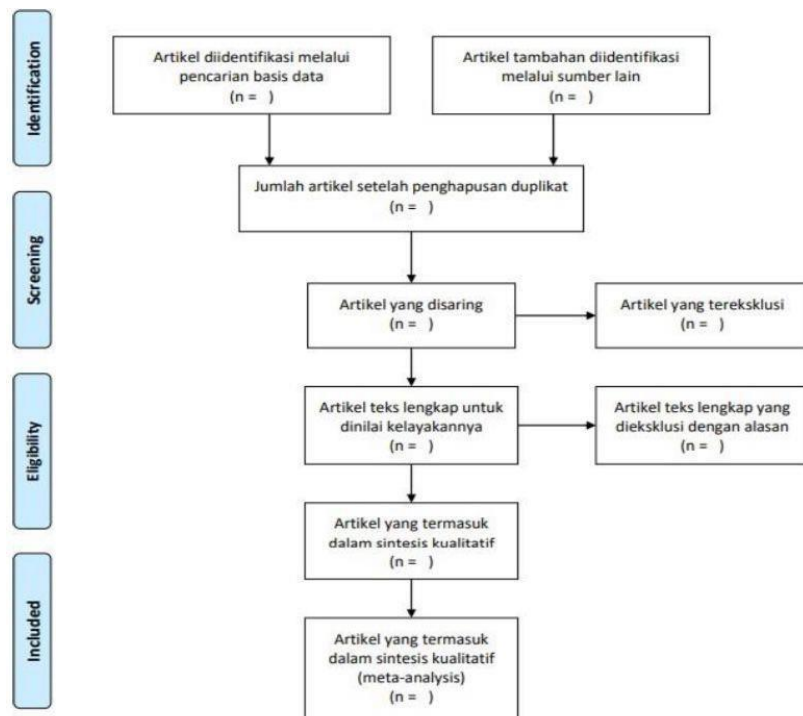
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, yaitu menggunakan teknik studi literature. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil datanya menggunakan studi literature, yaitu artikel jurnal dari *database Scopus*. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pembahasan hasil penelitian. Data dicari dengan melakukan strategi pencarian literature dengan memasukan *keyword string* yaitu "*community based tourism*" OR "*Local Tourism*" OR "*community*

led tourism".

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan *System Literature Review* (SLR) yakni dengan pengidentifikasian, evaluasi, dan menganalisis penelitian yang dipublikasikan mengenai pelaksanaan *community based tourism* di Indonesia. Penggunaan studi atau tinjauan literatur sistematis dijadikan pilihan sebagai langkah untuk menghimpun data yang berkualitas dari beragam literatur. Menggunakan jenis penelitian ini dapat mengungkap pola dan struktur yang ada dalam penelitian serta mengidentifikasi kesenjangan yang bisa diisi oleh penelitian di masa depan. Metode SLR memungkinkan proses tinjauan literatur bebas dari bias dan pemahaman subyektif peneliti (Kitchenham, 2021).

Dalam melakukan teknik analisis data menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dibutuhkan adanya panduan atau langkah-langkah dari diagram *flow* Prisma. *Diagram flow* prisma merupakan mekanisme langkah yang digunakan untuk memilih artikel yang diteliti. *Diagram flow* 2009 menunjukkan alur informasi melalui berbagai tahap dalam tinjauan sistematis, menggambarkan jumlah artikel yang diidentifikasi, disertakan, atau dikeluarkan, beserta penjelasannya (Liberati et al., 2009). PRISMA berfokus pada cara-cara yang dapat penulis pastikan bentuk pelaporan yang transparan dan lengkap serta sistematis. Berikut merupakan gambar *diagram flow* PRISMA 2009 (Liberati et al., 2009).



PRISMA 2009 Flow Diagram

Gambar 1.8 PRISMA 2009 FLOW DIAGRAM

Sumber : (Liberati et al., 2009)

1.8.5 Strategi Pencarian Literature

Dalam penelitian ini, strategi pencarian literature ilmiah dianalisis secara komprehensif menggunakan *database* utama dari Scopus. Scopus dipilih karena memberikan akses kepada berbagai informasi mengenai jurnal ilmiah, karya penelitian, buku, konferensi, dan sumber lainnya. Pencarian literature berfokus mengetahui perkembangan penelitian “*community based tourism*” di Indonesia dan mengetahui praktiknya di berbagai negara, serta faktor yang mempengaruhinya, dengan tahun jangkauan artikel pencarian yang sudah dipublish dari tahun 2018-2023. Pemilihan database ini juga termasuk ketersediaan akses yang terbuka bagi para peneliti. Untuk pencarian literatur, istilah dalam bahasa Inggris dipilih karena memberikan cakupan yang lebih luas dan

memungkinkan penemuan artikel berkualitas yang terindeks dengan baik. Penggunaan bahasa Inggris dipilih juga karena penelitian ini memiliki cakupan global. Dalam penyertaan *string* pencarian menggunakan kombinasi kata “OR” untuk dua konsep yang sama, sedangkan “AND” untuk dua konsep yang berbeda. Kata kunci “*community based tourism*” disandingkan dengan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan kata lain dari *community*, meliputi “*group, society, population, local, social, collective, population, association.*” Penggunaan boolean operators dalam pencarian literatur ini kemudian disatukan dalam search string berikut:

“community based tourism” OR “Local Tourism” OR “community led tourism”

Tahapan ini menghasilkan identifikasi sebanyak 402 publikasi ilmiah yang relevan dengan kata kunci yang telah ditetapkan, mencakup penelitian yang dilakukan dari tahun 2018 hingga 2023. Meskipun pencarian pada tahap ini masih bersifat awal, langkah selanjutnya adalah untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membahas secara mendalam mengenai pariwisata berbasis komunitas. Untuk mencapai hal ini, dilakukan proses skrining melalui penentuan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat.

Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya artikel-artikel yang paling relevan dan berkualitas yang akan dimasukkan dalam analisis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang *community based tourism*. Selain itu, penentuan kriteria ini juga membantu dalam mengeliminasi publikasi yang tidak

sesuai, sehingga fokus penelitian dapat lebih tajam dan terarah.

1.8.6 Penentuan Inklusi dan Ekslusi

Kriteria yang ditetapkan untuk memilih literature dalam artikel ini dimaksudkan untuk menyaring artikel-artikel yang harus disertakan atau tidak disertakan berdasarkan tahapan sebelumnya. Literatur hanya akan memasukkan artikel-artikel yang mencakup istilah kunci “*community based tourism*”. Merujuk pada kriteria inklusi, maka penelitian ini periode yang ditentukan adalah terbit dari tahun 2018 hingga 2023. Artikel yang dipilih adalah yang menggunakan Bahasa Inggris. Analisis artikel akan mengambil dari berbagai jurnal di Scopus, berkaitan dengan *community based tourism*.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memfokuskan perhatian pada perkembangan penelitian mengenai pariwisata berbasis komunitas di Indonesia, serta memahami praktik-praktik yang diterapkan di berbagai negara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini, hanya artikel-artikel yang telah dipublikasikan yang akan dimasukkan dalam analisis, sementara artikel yang masih dalam proses publikasi akan dikecualikan.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah yang paling akurat dan terkini, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai tren dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 1.2 Ketentuan Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Di publish pada rentang waktu tahun 2018-2023	Diluar batas waktu publish yang ditentukan
Subjek area <i>social sciences</i>	Subjek area tidak termasuk <i>social sciences</i>
Studi berbahasa inggris	Studi tidak berbahasa inggris
Tipe dokumen artikel	Tipe dokumen selain artikel
Tahap publikasi sudah <i>final press</i>	Tahap publikasi masih <i>article in press</i>

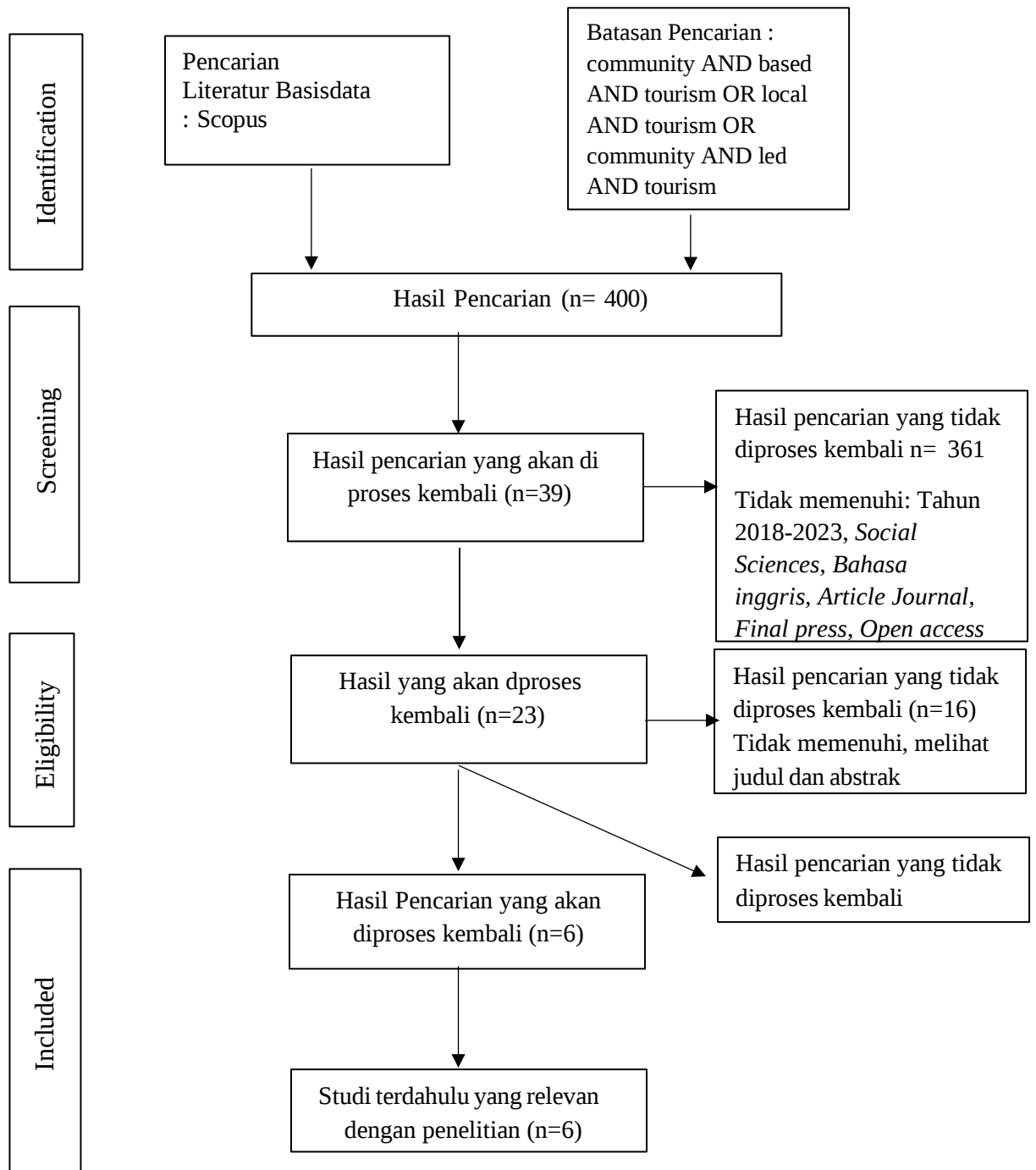
Sumber : Diolah oleh penulis (2024)

Pencarian yang dilakukan dengan menerapkan kategori inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya menghasilkan 39 artikel yang akan diperiksa kembali untuk menilai relevansinya dengan tujuan penelitian. Proses ini penting untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih benar-benar sesuai dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang topik yang diteliti. Tahapan ini diharapkan dapat memperkuat dasar teori dan praktik yang akan digunakan dalam penelitian, serta memastikan bahwa hasil akhir dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas, antara lain;

a) Skrining judul dan abstrak & pemeriksaan artikel utuh

Tahap ini melibatkan pembacaan yang cermat terhadap artikel untuk memahami inti dari penelitian tersebut serta relevansinya dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sejalan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria utama dalam penyaringan judul dan abstrak adalah memilih literatur yang membahas artikel yang menyajikan contoh *community based tourism* di Indonesia, ataupun negara lain, dari berbagai perspektif.

Selain mengevaluasi substansi artikel, tahap ini juga mencakup pemeriksaan ketersediaan teks lengkap dari artikel tersebut. Dari penyaringan ini, 6 artikel ditemukan, dimulai dari tahun 2018-2023 berdasarkan penelitian pertama yang mengulas *community based tourism*. Pencarian literatur dari jurnal berindeks scopus dimulai pada tanggal 3 November s.d 22 November 2024.



Gambar 1.9 PRISMA FLOW DIAGRAM

1.8.7 Eksternal dan Visualisasi Data

Pada tahap ini, dilakukan pemetaan jurnal yang mencakup tren tahun penelitian, jurnal yang relevan dengan topik, penulis dan tulisan yang paling banyak dikutip, disediakan dalam bentuk grafik dan rincian data. Alat yang digunakan untuk ekstraksi dan visualisasi data adalah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Vosviewer*. *VOSviewer* juga dipakai untuk membuat jaringan jurnal ilmiah, publikasi ilmiah, peneliti, organisasi penelitian, negara, dan kata kunci atau istilah (Van Eck & Waltman, 2013) . *VOSviewer* memungkinkan analisis kata kunci yang terkandung dalam dokumen yang disimpan dalam database beragam literatur, termasuk *scopus*, dengan salah satu tujuannya adalah untuk menyoroti hubungan antara kata kunci tersebut (Dinu & Constantin, 2020). *VOSviewer* menghasilkan peta di mana jarak antar item dapat ditafsirkan sebagai indikasi keterkaitan istilah. Semakin dekat istilahnya, semakin kuat keterkaitannya (Rialti et al., 2019).

Analisis yang mengikuti tren data yang diamati selama proses pengolahan dapat dilakukan dengan cepat menggunakan *Microsoft Excel* dan *Vosviewer*. Pembuatan diagram serta grafik melalui *Excel* memungkinkan visualisasi data yang efektif. Visualisasi ini memberikan wawasan mengenai pola dan tren *community-based tourism* di Indonesia, termasuk faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.